

PENDIDIKAN MEMBACA KRITIS

DALAM TANTANGAN KEJAMNYA MEDIA ABAD 21

Widyastuti Purbani

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

widyastuti_purbani@yahoo.com

Abad kini dan mendatang disebut sebagai abad penuh resiko, penuh ketidakpastian dan penuh dengan ancaman *mega hazzard* (Beck, 1992). Generasi tahun 2045 akan menghadapi persoalan yang sangat serius dan terancam tidak dapat melanjutkan kehidupan yang baik jika tidak disiapkan untuk menghadapi resiko, ketidakpastian dan ancaman-ancaman yang kejam tersebut. Dalam ranah media dan teks, media dan bacaan masa mendatang adalah media dan bacaan yang cenderung insidious, persuasive sarat dengan ideologi-ideologi tersembunyi dan terselubung yang cenderung semena-mena dan penuh dengan kesadaran palsu. Banyaknya jumlah masyarakat yang tertipu oleh iklan dan bacaan porno menandakan ketidakmampuan mereka untuk membaca kritis dan memilah teks karena pendidikan tidak membekali mereka dengan alat tersebut. Anak didik abad mendatang harus benar-benar disiapkan untuk memiliki kecakapan yang memungkinkan mereka untuk membaca kritis, memilah dan memilih sendiri media dan teks-teks yang 'aman' di antara kubangan teks yang buruk dan menyesatkan. Makalah ini akan membahas pentingnya membaca kritis bagi generasi mendatang dan menyajikan bagaimana pendidik dapat mengasah kekritisannya mereka.

Pendahuluan

Semenjak teknologi cetak mencetak dan mempublikasikan teks dikembangkan, kegiatan tulis menulis dan menyebarkan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sekitar 13 000 buku dan jutaan artikel dipublikasikan setiap hari, baik di dunia publikasi konvensional maupun di dunia maya. Itu berarti akses terhadap buku dan bahan bacaan bagi siapa pun semakin mudah.

Di satu sisi keadaan tersebut di atas merupakan keadaan yang menggembirakan, karena informasi berlimpah dan mudah sekali diperoleh. Tetapi di sisi lain, jika dicermati, kualitas bacaan yang tersedia di sekitar kita masih sangat memprihatinkan.

Banyak sekali buku yang asal ditulis, artikel asal dibuat. Albert Tupan (2011) memprihatinkan rendahnya kualitas buku buatan dalam negeri. Jika dibandingkan dengan buku import mutu buku tulisan penulis lokal jauh lebih rendah, sehingga ia lebih memilih buku import untuk dibaca maupun untuk mengajar. Nurarifah, Ristiyanti dan Pranoto (2012) menyatakan bahwa kualitas buku pelajaran anak Indonesia sangat rendah. Terdapat banyak kejanggalan dan ketidaktepatan dalam buku-buku tersebut. Beberapa buku bahkan mengandung unsur-unsur pornografi yang tidak tepat bagi anak-anak usia sekolah dasar. Purbani (2009) menemukan fiksi-fiksi unggulan Indonesia sebagai teks yang mengandung ideologi-ideologi terselubung yang problematik.

Sekarang ini internet sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan pendidikan. Di tataran pendidikan tinggi internet setengah menjadi alat yang wajib digunakan oleh mahasiswa. Sebagian perkuliahan bahkan disampaikan secara online, dan sebagian bahan ajar diperoleh melalui internet. Hampir setiap universitas menyediakan fasilitas *hot spot*. Di sekolah dasar dan menengah, terutama di kota, pun internet sudah digunakan. Guru beramai-ramai memanfaatkan ICT dalam pembelajaran. Mau tidak mau mahasiswa dan siswa harus bercengkerama dengan internet, yang rata-rata digunakan tanpa proteksi. Tidak semua sekolah serta perguruan tinggi membekali siswa dan mahasiswanya dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menyaring informasi yang ada dalam internet. Sementara itu situs-situs di internet tidak mungkin bersih dari teks-teks 'sampah' yang semena-mena dan sering sangat 'kejam' seperti *spam*, *hoax*, *pedophilia*, *cyberbullying*, *pop up trap* dan berbagai situs pornografi yang sangat mudah diakses, atau bahan muncul ke layar tanpa diundang oleh pengguna. Predator seksual menggunakan jaringan internet seperti *facebook* untuk menangkap mangsa yang rata-rata anak muda belia.

Kebebasan menulis dan mempublikasikan teks, dan kurangnya review atau kajian pada tahapan pra produksi telah menyebabkan rendahnya mutu teks yang tersebar di kalangan masyarakat. Teks-teks sampah dan berbahaya beredar di sekitar anak-anak dan remaja. Dibutuhkan pengetahuan, kemampuan untuk membedakan mana teks-teks yang benar-benar bermanfaat dan mana yang sebaliknya untuk tetap bertahan di era

informasi dewasa ini. Kemampuan menyaring menjadi hal yang mutlak jika tidak ingin tergilas arus informasi. Karena bagaimana pun informasi menderas begitu dahsyat, hampir tak terbendung.

Potret Tabiat Membaca dan Pendidikan Membaca

Kegiatan membaca lebih sering dipahami sebagai kegiatan yang bersifat reseptif. Memahami bacaan, yang menjadi titik inti kegiatan membaca, sering diartikan sebagai sebatas mengerti informasi-informasi yang dikandung oleh teks. Rata-rata pembaca masih berada atau didudukkan pada posisi yang pasif terhadap teks. Bosley (2008: 286) menyatakan bahwa sekolah pada umumnya masih mengajarkan siswa untuk membaca secara reseptif. Bosley banyak dipengaruhi Scholes (1985) dalam Wallace (1991) yang menyatakan bahwa sebagian besar pembaca kita bersikap terlalu patuh dan hormat pada teks, sehingga tidak menyadari adanya manipulasi-manipulasi yang ada. Banyak siswa tidak atau belum pernah dididik bagaimana membaca secara aktif, apalagi secara kritis, untuk mengkonstruksi pengetahuan tatkala mereka membaca.

Sementara itu sesungguhnya teks bukanlah sesuatu yang lengkap. Teks selalu saja bersifat fragmentatif, dipenuhi oleh gap yang menganga, menanti diisi oleh pembaca. Teks juga mengandung ideologi-ideologi terselubung yang bersemayam di dalam teks tanpa kita sadari. Hanya pembaca yang cermat yang mampu menengarai kehadiran ideologi-ideologi terselubung tersebut.

Kegiatan membaca semestinya adalah kegiatan yang aktif, di mana pembaca berada dalam posisi setara dengan teks. Tatkala membaca sebenarnya teks mengundang pembaca untuk mengisi gap-gap, informasi yang tidak disediakan oleh teks, atau tersembunyi di balik teks sehingga harus dibuat eksplisit. Pada saat membaca sesungguhnya pembaca menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memperjelas asumsi-asumsi, agar hal-hal yang implisit menjadi eksplisit dan yang tak tampak menjadi tampak, termasuk di antaranya maksud-maksud buruk yang ingin memperdaya pembaca. Sementara itu siswa atau mahasiswa seringkali membaca pada tataran kulit atau permukaan sehingga tidak mampu menggali informasi yang tersembunyi di balik

bacaan. Karena tidak mendapatkan yang dicari, pada akhirnya mereka mengalami frustrasi, atau pada kasus teks negatif, mereka akan terperdaya atau tertipu mentah-mentah oleh teks.

Many have not learned to approach texts with a questioning stance that probes for underlying assumptions or intentions. Students often read at surface level; if they do not 'get it' they give up rather than engage in the difficulty of the task. (Bosley 2008: 286)

Banyak orang menyangka bahwa setelah lulus SMA, apalagi Perguruan Tinggi, siswa atau mahasiswa telah mampu 'membaca' dan oleh karenanya memiliki pengetahuan yang luas. Tapi sesungguhnya yang terjadi pada sebagian besar dari mereka adalah sebatas membaca apa yang ada pada permukaan bacaan saja, sehingga yang didapat sangatlah sedikit. Itulah sebabnya selepas SMA mereka belum mampu menulis makalah, dan banyak yang menderita karena dituntut untuk menulis skripsi, tesis atau karya ilmiah lainnya, karena bacaan mereka sangat sedikit dan apa yang mereka dapat dari kegiatan membaca yang minim tersebut sangat terbatas. Maraknya plagiarisme banyak diakibatkan oleh ketidaksiapan mereka akan bacaan dan pengetahuan yang akan menjadi modal tulisan mereka. Ketidaksiapan tersebut terjadi karena ketidakefektifan keterampilan membaca mereka. Seperti yang dikemukakan Bosley (2008) :

Many college instructors assume that high school graduates can 'read,' but much research suggests that, for some students, critical reading strategies must be taught explicitly, and must be reinforced through practice."

Arti Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca yang memiliki kemampuan untuk melihat kekuatan dan kelemahan teks serta argumen yang dibangun. Menggunakan kemampuan dan kepekaan untuk melihat peranti-peranti manipulatif dan ideologis teks, seorang

pembaca kritis mampu melihat asumsi-asumsi di balik teks. Dengan demikian pembaca kritis akan tahu seberapa masuk akal, dan seberapa tak mendasar teks tersebut. Karena mampu menentukan seberapa besar derajat kemasukakalan teks, maka ia akan mampu menentukan seberapa jauh ia akan menyetujui atau menolak hal-hal yang disampaikan teks. Pembaca kritis jelas tidak akan mudah terinterpelasi, terpersuasi apalagi dipermainkan oleh teks.

Tatkala membaca, seorang pembaca kritis senantiasa mempertanyakan atau memproblematisasikan teks. Ia juga memeriksa bukti-bukti yang diberikan oleh teks guna mendukung argumentasi yang dibangun. Ia juga menimbang apakah bukti-bukti yang diberikan tersebut relevan dan berpengaruh. Pembaca kritis memeriksa keterbatasan teks fokus dari teks. Informasi-informasi atau jawaban-jawaban tersebut di atas akan ia gunakan untuk menentukan seberapa jauh ia siap menerima opini atau argument penulis.

Di bawah ini diberikan beberapa karakteristik pembaca kritis:

- Pembaca kritis bersedia meluangkan waktu untuk mencermati teks. Ia tidak tergesa-gesa dan patuh atau menyerah pada 'kepiawaian' teks. Ia rajin mencermati setiap bagian teks.
- Tatkala membaca, pembaca kritis senantiasa melempar pertanyaan-pertanyaan dan mempersoalkan teks
- Pembaca kritis mempertanyakan logika atau kemasukakalan teks yakni mencari tahu apakah argument yang dibangun logis atau tidak.
- Pembaca kritis mencari data-data pendukung teks dan menilai apakah data pendukung tersebut relevan terhadap argumen yang dibangun
- Pembaca kritis mengenali kesalahan dan strategi persuasi yang terdapat dalam teks dan oleh karenanya tidak mudah terperdaya
- Pembaca kritis tidak lekas melakukan penilaian. Ia akan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya sejelas-jelasnya sebelum menentukan apakah teks tersebut layak diterima atau harus ditolak. Itulah sebabnya pembaca kritis akan melakukan *close reading* atau membaca cermat (dan berulang) sebelum menilai.

- Pembaca kritis tidak takut mengambil sikap dan posisi tertentu terhadap teks berdasarkan penilaian-penilaiannya, bahkan jika posisi itu resistan atau melawan teks sekalipun. Tetapi pembaca kritis biasanya melakukan pembacaan yang konstruktif.

Bagaimana Mendidik Membaca Kritis

Kesalahan yang pada umumnya terjadi pada kegiatan pembelajaran membaca adalah menampilkan teks yang 'baik-baik saja', teks yang aman. Dengan demikian siswa/mahasiswa hanya akan memiliki pengalaman membaca yang terbatas pada teks-teks yang aman. Sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka akan bertemu dengan teks-teks yang problematis. Tetapi karena selama belajar mereka tidak terbiasa dengan teks-teks yang problematis, maka kemampuan untuk membaca teks-teks tersebut dengan baik tidak muncul.

Pembelajaran membaca kritis pada intinya adalah pembelajaran memunculkan kemampuan untuk mengetahui kekuatan sekaligus kelemahan teks, termasuk di antaranya mengenali manipulasi-manipulasi teks. Untuk dapat memiliki 'alat' atau kompetensi tersebut, peserta didik harus dilatih melalui metode *trial and error*. Artinya mereka juga harus dihadapkan pada teks-teks yang problematis dan manipulatif, karena jika tidak maka kemampuan tersebut tidak mungkin tumbuh. Pengalaman membaca dan menghadapi teks-teks seperti ini penting untuk melatih kepekaan anak didik.

1. Memahami Teks

Untuk sampai pada tahapan membaca kritis peserta didik harus mampu memahami dan mengerti maksud teks terlebih dahulu. Dengan demikian kegiatan *reading comprehension* menjadi titik awal menuju tahap berikutnya. Kegiatan memahami teks mencakup mencari gagasan utama pada tiap paragraf, memilah antara kalimat inti dengan kalimat pendukung pada setiap paragraph, mencari fakta-fakta yang ada dalam teks.

2. Melacak Logika Teks

Logika teks adalah kemasukakalan teks. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk mencari tahu argumen utama teks dan melihat apakah argument tersebut konsisten, tidak tumpang tindih, lengkap (tidak ada unsur yang hilang). Argumen utama teks merupakan tesa dari teks secara keseluruhan. Argumen ini lah yang didukung oleh gagasan utama dari tiap-tiap paragraf yang ada. Dengan demikian perlu dipertanyakan apakah gagasan utama tia-tiap paragraf saling berhubungan satu dengan lainnya.

3. Mencari Bukti-Bukti Pendukung

Pada tahapan ini peserta didik diajak untuk mencari tahu bukti-bukti (kuantitatif dan kualitatif) apa saja yang dimiliki oleh teks yang mendukung argumen yang dikemukakan. Jika memang terdapat bukti pendukung, harus dilacak lagi apakah bukti-bukti tersebut cukup kuat, dapat dipercaya, beralasan dan benar-benar dapat memperkuat argumen yang dikemukakan.

4. Mengevaluasi Teks

Pada titik ini peserta didik diajak untuk mempertanyakan seberapa baik teks ini membangun argumennya secara keseluruhan. Pertanyaan pada tahap ini di antaranya Apakah tesis yang dikemukakan cukup kuat? Apakah contoh yang digunakan valid Apakah sumber yang dimanfaatkan dapat dipercaya?; Apakah argument yang dibangun cukup meyakinkan? Apakah ada ketidakkonsistenan dalam argumen?

5. Mencari Asumsi-Asumsi di Balik teks

Pada tahap ini peserta didik diajak untuk melacak apakah ada asumsi-asumsi terselubung atau tersembunyi yang terdapat di balik teks. Memang diakui bahwa untuk mampu melihat apa yang ada di balik teks membutuhkan kepekaan. Kepekaan tersebut akan muncul setelah melalui latihan yang cukup.

Membangun kemampuan membaca kritis memang bukan pekerjaan yang mudah, apalagi jika kemampuan berpikir kritis tidak pernah dilatih terlebih dahulu. Namun mengingat betapa berbahayanya anak didik kita jika tidak dibekali dengan kemampuan

membaca kritis maka pendidikan membaca kritis harus tetap dilakukan di berbagai tingkat pendidikan. Banyaknya teks-teks yang tidak bertanggung jawab yang akan dihadapi oleh generasi muda kita menjadikan tuntutan untuk membaca kritis smakin tinggi.

Daftar Pustaka

Bosley, Lisa. 2008. "I Don't Teach Reading". *Critical Reading Instruction*

Fairclough, Norman. 1992. *Critical Language Awareness*. New York: Longman Group Ltd.

Nur Arifah, Iffah.2012. "Kualitas BukuPelajaran di Indonesia Rendah". Radio Australia

Purbani, Widyastuti. 2009. "Ideologi Anak Ideal dalam Fiksi-fiksi Anak Unggulan Indonesia Masa Orde Baru". Jakarta: Universitas Indonesia

Wallace, Catherine.1991. *Reading*. London: Oxford University Press

Tupan, Albert. 2012. "Kualitas Buku Tidak Bisa Dinilai Dengan Uang". Surabaya: *ubaya.www.ac.id*